

BAB I

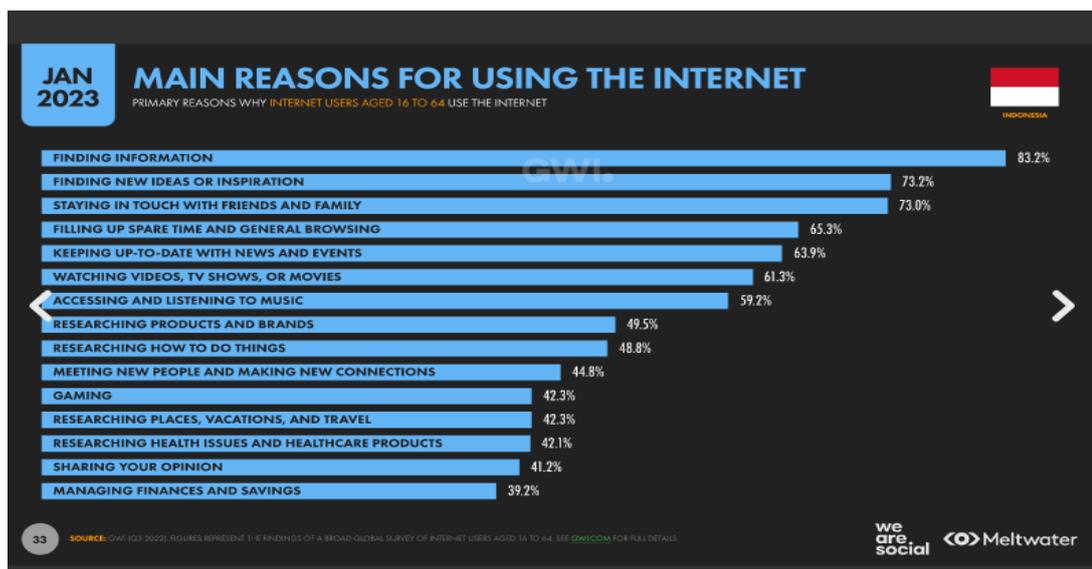
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mayarakat Indonesia di era modern saat ini memiliki mobilitas yang sangat tinggi sehingga memungkinkan terjadi peningkatan penggunaan media sosial melalui kecanggihan dari fungsi gadget atau smartphone yang digenggam oleh manusia setiap hari. Hal ini berdasarkan laporan data dari *Hootsuite* dan *We Are Social* di situs Datareportal.com yang dirilis pada tanggal 09/02/2023 bahwasannya, hampir lebih dari setengah warga di Indonesia melek atau aktif dalam menggunakan jejaring media sosial. Dalam laporan tersebut menjelaskan bahwa total keseluruhan dari 276,4 Juta penduduk indonesia sebanyak 83,2% penduduk indonesia dalam menggunakan internet di gadget atau smartphone bertujuan untuk mencari informasi di media sosial. Terutama masyarakat Indonesia sangat *up to date* sekali dalam menanggapi suatu peristiwa atau kasus yang menggemparkan di media massa, sehingga diperlukan adanya filterisasi terhadap semua informasi yang disebarluaskan oleh media agar tidak menimbulkan kericuhan dan stigma negatif di tengah kehidupan masyarakat luas.

Penyebaran informasi tidak terlepas dari adanya pengaruh dari pemilik media, sehingga terkadang informasi yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan fakta dan realitas. Berita menjadi sumber informasi utama masyarakat maka menurut (Indriyani, 2020) menjelaskan bahwa, berita merupakan laporan informasi yang memiliki berbagai kemasan seperti terbaru, bersifat penting, teraktual, hiburan dan menarik perhatian agar dapat dikonsumsi serta diketahui oleh publik secara luas

dengan selalu mengedepankan nilai-nilai jurnalistik seseorang yang berprofesi sebagai wartawan. Pada saat ini media telah mengalami perubahan dalam hal pendistribusian berita yang dulu secara konvensional yakni berita cetak, kemudian beralih ke berita online. Penyebaran berita online tidak hanya melalui secara tekstual dan naratif akan tetapi dapat berupa dalam bentuk audio visual.



Gambar 1. Aktivitas Di Dunia Maya yang Paling Sering Dilakukan Oleh Masyarakat Indonesia.

Maka dari itu media saat ini telah saling berupaya untuk membuat situs berita *online* dengan tujuan memenuhi kebutuhan khalayak luas akan sebuah informasi terkini, sehingga hal tersebut memberikan pengaruh eksistensi media sebagai jembatan informasi tetap terjaga secara utuh. Namun terkadang kebutuhan khalayak luas terhadap suatu pemberitaan tidak dapat menjamin sepenuhnya menerima informasi yang baik dan berkualitas. Seringkali pemilik media hanya lebih mengutamakan untuk mengejar klik pada portal mereka dengan menyajikan berita yang minim esensi namun penuh sensasi. Sepertihalnya pada bulan Januari

tahun 2023 muncul sebuah pemberitaan terkait peristiwa yang menimpa seorang tokoh pemuka agama atau budayawan yang dikenal dengan sebutan Cak Nun.



Gambar 2. Postingan Video Cak Nun dari media online Tribunjateng.com Pada Platform Youtube.

(*“Viral Cak Nun Sebut Jokowi Sebagai Firaun dan Luhut Sebagai Haman”*).

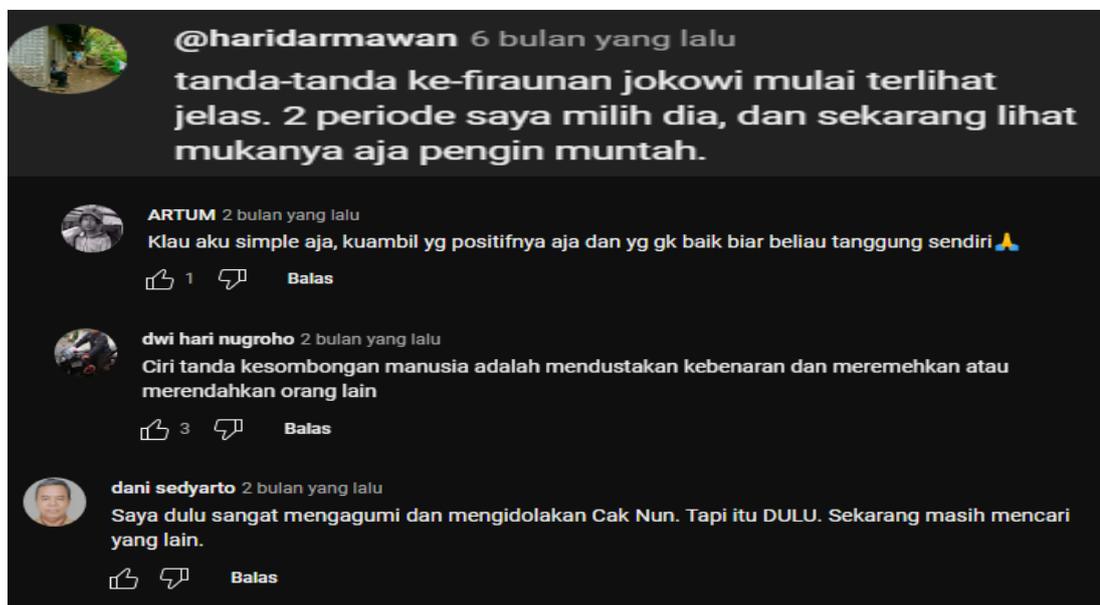
Peristiwa tersebut viral dikarenakan terucap sebuah pernyataan Cak Nun pada saat beliau mengisi pengajian Maiyah yang bernama *“Balagha Asyuddahu”* (secara harfiah berarti: telah sampai pada puncak kekuatannya) dengan menyebut Jokowi sebagai Firaun. Kemudian pernyataan Cak Nun tersebar di berbagai macam platform media massa salah satunya yaitu yang ada di konten video *Youtube* Tribunjateng.com yang di rilis pada tanggal 17/01/2023. Didalam postingan konten video berita tersebut memiliki Headline berita dengan judul *“Viral Cak Nun Sebut Jokowi Sebagai Firaun dan Luhut Sebagai Haman”*, isi video tersebut

menerangkan awal mula Cak Nun menyebut Jokowi sebagai Firaun dikarenakan menyinggung soal cerminan hasil pemilu yang sudah dapat diketahui siapa pemenangnya terlebih dahulu sebelum pemilu dilaksanakan. "*Bahkan juga algoritma pemilu, saiki (sekarang) misal Pemilu 2024, kon gak mungkin menang. Wes ono sing menang ket saiki (sudah ada yang menang dari sekarang),*" ucap Cak Nun dalam pengajian (TribunJateng, 2023).

Selain itu, dalam video tersebut juga menjelaskan bahwa negara Indonesia ini telah dicekal dan dikuasai oleh Firaun, Qarun dan Haman seluruh sistem kepemimpinannya mereka pegang semua. Salah satu sistem yang sudah dikuasai adalah otoritas dan keuangannya, sedangkan apabila mengacu kepada Al-Qur'an sosok Firaun adalah raja yang ditaktor, tiran dan juga sombong dengan kekufuran tingkat tinggi yang meminta rakyatnya menganggap Fir'aun sebagai tuhan dengan wajib menyembahnya. Sedangkan Haman merupakan sosok penasihat Fir'aun yang selalu mendorong untuk menolak ajaran tauhid yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Cak Nun didalam video tersebut juga memberikan pernyataan bahwa Qarun memiliki kesamaan dengan seorang pengusaha konglomerat yakni Anthony Salim dan 10 Naga dalam hal ini yaitu para pengusaha kaya yang ada di Negara Indonesia serta Cak Nun juga menyamakan Haman dengan Luhut Binsar Pandjaitan beliau adalah seorang menteri yang ada di kabinet Indonesia Maju pemerintahan Presiden Jokowi.

Setelah konten video yang ada di channel youtube Tribunnjateng.com mencuat ke publik, mendapatkan berbagai macam respon dari netizen maupun pengikut Cak Nun itu sendiri respon tersebut memiliki komentar dengan sentimen

positif maupun negatif. Komentar positif netizen yang muncul di kanal konten Youtube Tribunnjateng.com yaitu mereka mendukung bahwasannya, Cak Nun dalam berbicara dan memberikan pernyataan terhadap Jokowi dengan sebutan Firuan pasti terdapat landasan dasarnya menyesuaikan dengan kondisi negara Indonesia saat ini. Selain itu ada juga komentar yang negatif seperti memberikan hujatan. Tentu saja, setelah pernyataan viral Cak Nun yang telah mencuat dan viral di media massa beberapa orang yang bisa dikatakan sebagai bagian dari pengikutnya mulai mulai banyak yang beralih ke ceramah para tokoh agama lainnya.



Gambar 3 Screenshot komentar netizen terkait tayangan berita Klarifikasi Cak Nun Sebut Jokowi Firaun di Youtube Tribunnjateng.com

Dari adanya kejadian tersebut sangat mempengaruhi pembentukan citra sosok Cak Nun di mata publik dan para pengikutnya atau bisa disebut dengan Jamaah Maiyah. Salah satu yang merespon pernyataan Cak Nun tersebut adalah seorang politisi yang bernama Mohamad Guntur Romli, beliau memberikan

pandangan bahwa pernyataan dari seorang Cak Nun apabila dimaknai dengan dua bentuk refleksi yakni bisa berupa bentuk sebuah gurauan dan penghinaan. Maka apabila yang dimaksud pernyataan dari seorang Cak Nun itu sebuah penghinaan. Lanjut kata Guntur Romli, hal tersebut adalah bentuk kesombongan dari Cak Nun karena memberikan julukan kepada orang lain seperti Firaun yang seharusnya Cak Nun tidak melakukan hal tersebut dikarenakan menjadi tokoh pemuka agama yang memiliki pengikut cukup banyak. Selanjutnya apabila pernyataan Cak Nun dianggap sebagai gurauan maka menurut Muhammad Guntur Romli sosok Cak Nun kalau ingin di ejek balik bisa. "*Kalau Pak Jokowi disebut Firaun, terus Cak Nun siapa ? Merasa Nabi Musa ?*" ujar Guntur Romli (Tribunnjateng.com,2023).

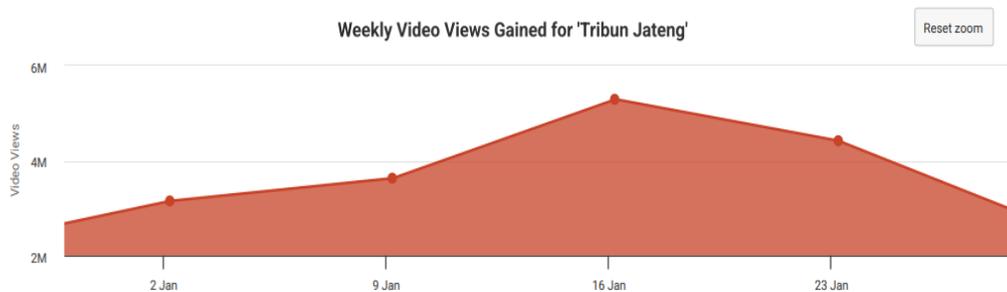
Isi di dalam konten video tersebut juga menjelaskan tentang pernyataan Cak Nun terkait prediksi pemilu yang sudah diketahui pemenangnya siapa. Maka jika dikaitkan dengan masa pemilu tahun 2024 sekarang memiliki beberapa kesamaan salah satunya yaitu munculnya dinasti politik di era kepemimpinan Jokowi. Dinasti politik ini presiden ke-8 ini dibentuk dengan cara-cara yang tidak etis dan memiliki indikasi pelanggaran etika berat di mata hukum dengan memanfaatkan dimensi kekeluargaan tersebut. Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Anwar Usman yang berstatus sebagai paman dari Gibran Rakabuming, memberikan karpet merah untuk menjadi wakil presiden dengan mengubah batasan usia minimal mencalonkan diri yang disebutkan dalam putusan nomor 90/PUU-XXI/2023 bahwasannya seorang pejabat yang terpilih melalui pemilu dapat mendaftarkan diri sebagai capres-cawapres walaupun tidak memenuhi kriteria usia minimum 40 tahun. Namun pada akhirnya Gibran pun melenggang menjadi wakil Presiden dari paslon nomer dua

yaitu Prabowo Subianto dikarenakan terealisasinya putusan MK tersebut meskipun putusan itu mendapat respon kontroversial dari berbagai macam pihak (Umsida, 2023).

Tribunnews.com juga merupakan situs portal berita yang masih muda didirikan pada tanggal 21 Maret 2010 yang telah menyajikan berita-berita regional, nasional maupun Internasional. Perlu diketahui bahwa Tribunnews.com menjadi induk utama dari 26 situs berita daerah yang tersebar di berbagai macam daerah yaitu disebut dengan Tribun Network (Tribunnews.com, 2020). Salah satunya adalah network dari Jawa Tengah yakni Tribunjateng.com yang memiliki misi untuk Menciptakan informasi yang terpercaya yang berbasis 3M (Multimedia, Multichannel, dan Multiplatform) untuk memberikan spirit dan mendorong terciptanya demokratisasi di Jawa Tengah serta menjalankan bisnis yang beretika, efisiensi dan menguntungkan. PT. Warta Media Nusantara atau yang lebih dikenal Tribun Jateng merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penerbitan koran daerah. PT. Warta Media Nusantara merupakan salah satu anak perusahaan dari Kompas Gramedia (KG). Perusahaan Kompas Gramedia (KG) didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong dan Jakoeb Oetama pada tanggal 28 Juni 1965. Dengan seiring berkembangnya waktu, perusahaan ini mampu menghasilkan berbagai macam surat kabar. Kompas Gramedia mempunyai dua jenis surat kabar berdasarkan dari isi beritanya, yakni surat kabar Nasional dan surat kabar Lokal.

Namun visi misi yang telah ditetapkan menjadi tujuan bersama oleh media Tribunjateng.com terkadang tidak sesuai dengan kualitas yang ada pada hasil berita yang ada di situs tersebut, seperti melakukan postingan berita yang tidak sesuai

denga fakta. Salah satunya adalah pemberitaan yang telah dijabarkan diatas mengenai pernyataan viral Cak Nun sebut Jokowi sebagai Firaun yang telah menimbulkan berbagai macam spekulasi dan stigma negatif di masyarakat luas. Hal ini terletak pada judul berita yang mengandung unsur *clickbait*.



Gambar 4 Data tayangan video Cak Nun sebut Jokowi Firaun di Media Youtube Tribun Jateng

Menurut data dari laman *socialblade* jumlah penonton konten video yang ada di youtube Tribunjateng.com mengalami kenaikan yang cukup signifikan setelah memberitakan berita tentang Cak Nun sebut Jokowi Firaun. Terhitung sejak tanggal 2 Januari 2023 sebelum berita kontroversial Cak Nun viral di dunia maya jumlah views setiap harinya berkisar 2 juta hingga 4 juta penonton, namun saat berita kontroversial Cak Nun sebut Jokowi Firaun viral pada tanggal 9 Januari 2023. Kemudian laman Youtube Tribunjateng.com membuat berita terkait Cak Nun, sehingga hal tersebut memberikan dampak kenaikan jumlah penonton yang cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwasanya, mayoritas masyarakat Indonesia sangat tertarik dengan peristiwa kontroversial yang penuh esensi pro dan kontra.

Oleh karena itu, hal ini perlu dipahami karena seiring perkembangan yang telah dilakukan oleh media, maka akan turut juga menyebabkan terjadinya perubahan yang dialami oleh masyarakat pada saat membaca informasi dari media

tersebut. Pengaruh dan dampak dari media sangat memiliki kekuatan yang mampu mengatur sudut pandang para pembacanya agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh produsen pesan (media) dengan menjadikan khalayak sebagai objektivitas mereka melalui konstruksi realitas sosial. Bahwasanya media sebagai penyalur konstruksi realitas, sehingga pada saat khalayak luas tergantung kepada media maka kemungkinan besar mereka akan digiring oleh konstruksi oleh media dengan sangat cukup besar dampaknya. Pemaknaan terhadap suatu realitas dilakukan oleh media dengan melalui berbagai macam hal seperti pemilihan dan pendefinisian fakta yang terjadi, penggunaan bahasa yang sesuai dalam menuliskan sebuah hasil karya berita. Namun apabila, setiap individu mampu memberi kuasa balik kepada media dan dengan tepat melakukan filterisasi informasi, segala hal yang mereka terima dari media tidak akan mempengaruhi dan mengubah sudut pandang dalam memaknai suatu fenomena sesuai dengan fakta yang ada. Hal itu dikarenakan khalayak telah memiliki bekal untuk dapat menghadapi suatu realitas sosial yang dikonstruksi oleh media. Melalui adanya konstruksi sosial di media massa, maka dapat dijelaskan bagaimana pihak media dalam membuat gambaran atau rangkaian tertentu pada suatu realitas yang terjadi (Sobur, 2004).

Masyarakat memiliki identitas yang sangat beragam baik mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, pengusaha dan lain sebagainya. Tentunya keragaman tersebut juga menciptakan bagaimana perbedaan kondisi sosial yang melatar belakangi setiap individu dalam cara mereka berpikir, bertindak, bersikap dan memahami apa yang ditangkap oleh panca indra mereka terutamanya dalam mengonsumsi informasi di media massa. Perbedaan kondisi baik dari segi sosial-budaya justru

menciptakan keunikan tersendiri dari setiap individu dalam memproduksi makna terhadap suatu objek.

Maka setelah peneliti mengamati penyajian dari isi video pemberitaan tentang Cak Nun sebut Jokowi sebagai Firaun di laman *youtube* media Tribunjateng.com, peneliti kemudian tertarik untuk menjadikan masyarakat Surabaya yang memiliki keragaman suku, budaya dan ras. Namun dari keragaman multikultural masyarakat Surabaya, peneliti kemudian berusaha untuk membagi menjadikan empat kategori yaitu masyarakat yang memiliki latar belakang sebagai akademisi, budayawan, politisi, dan para agamawan atau orang yang memiliki keahlian dibidang keagamaan. Alasan peneliti menjadikan masyarakat Surabaya yang berasal dari kalangan akademisi, budayawan, politisi, dan para agamawan sebagai objek penelitian karena dalam menghadapi tentang masalah keagamaan dan isu politik pemerintah maka diperlukan seseorang yang berkompeten agar permasalahan tersebut dapat ditanggapi dengan tepat sebab tokoh Cak Nun dalam menghadapi isu kontroversial selalu mendapatkan respons pro dan kontra dari beberapa kalangan tersebut. Selain itu, peneliti juga melihat dari sisi Cak Nun saat beliau melakukan pengajian atau ceramah mayoritas yang mengikuti pengajiannya adalah para kalangan pemuda-pemudi atau bisa disebut dengan generasi millennial atau generasi Z. Kemudian saat pernyataan Cak Nun sebut Jokowi Firaun itu viral di dunia maya terjadi di kota Surabaya tepatnya di pendopo taman budaya Cak Durasim, tentu saja masyarakat Surabaya masih banyak yang mengetahui kejadian tersebut sehingga dalam penggalan data peneliti akan dapat dilakukan dengan tepat dan efektif. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana sudut pandang dan respon

masyarakat Surabaya yang berasal dari kalangan akademisi, budayawan, politisi dan agamawan dalam memandang peristiwa tersebut.

Oleh karena itu untuk memperkuat penelitian ini secara teoritis, peneliti menggunakan analisis resepsi sebagai alat yang tepat untuk mengetahui bagaimana khalayak membuat sendiri makna dari berita yang telah dikonsumsi dari media massa. Dalam analisis resepsi, khalayak mempunyai peran aktif yang fundamental karena bisa memperoleh pesan dan memaknai suatu pesan atau simbol, baik itu verbal atau non verbal (Claretta et al., 2022). Kemudian khalayak juga erat kaitannya dengan unsur teks dalam memaknai berita, namun sebelumnya mereka juga memiliki kompetensi kultural untuk dikemukakan sehingga audiens yang terbentuk tersebut memiliki berbagai macam cara yang berbeda dalam memproduksi makna (Barker, 2013). Pernyataan tersebut telah menjelaskan secara singkat isi dari *reception analysis* yakni pesan-pesan yang telah disampaikan dan dibuat oleh media dapat dengan mudah dimaknai juga secara berbeda oleh penerima yang berbeda baik dari segi latar belakang maupun perilaku penerima.

Maka dengan berdasarkan latar belakang di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan studi audiens resepsi dengan melakukan analisis terhadap Masyarakat Surabaya dalam merespons pemberitaan tentang pernyataan Cak Nun Sebut Jokowi Firaun dalam tayangan Youtube portal berita online media Tribunjateng.com. Judul pada penelitian yang ingin diteliti yaitu “**Analisis Resepsi Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Tayangan Video Tentang Pemberitaan Cak Nun di Media Youtube Tribunjateng.com**”. Karena pada pemberitaan

tersebut, media massa telah membentuk opini dan pemahaman publik terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial yang sedang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana resepsi penerimaan Masyarakat Surabaya tentang pemberitaan Cak Nun Sebut Jokowi Firaun dalam tayangan video Youtube Media Tribunjateng.com ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana resepsi penerimaan Masyarakat Surabaya tentang pemberitaan Cak Nun Sebut Jokowi Firaun dalam tayangan video Youtube Tribunjateng.com.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Peneliti kemudian menentukan manfaat penelitian dari segi akademisi yaitu diharapkan agar dapat mengkaji resepsi masyarakat Surabaya tentang pemberitaan Cak Nun Sebut Jokowi Firaun dalam tayangan video Youtube Tribunjateng.com yang kemudian dapat dikembangkan untuk membangun pemikiran di bidang studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian yaitu menambah sumbangsih pemikiran kepada masyarakat secara luas agar dapat lebih berhati-hati dan selektif dalam menerima informasi tentang seputar kajian agama.